

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KRANGKA PEMIKIRAN

#### A. Kajian Teori

##### 1. *Self-Efficacy*

###### a. Pengertian *Self-Efficacy*

Konsep *Self-Efficacy*, pertama kali dikemukakan oleh Albert Bandura yang menyajikan tentang inti atau hal yang paling utama dari teori *social cognitive* dengan mengutamakan peran belajar *observasional*, pengalaman *social*, dan *determinisme* timbal balik dalam pengembangan kepribadian. Menurut Bandura dalam (Jess Feist & Feist, 2010, hlm. 212) *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan seorang individu pada kemampuannya untuk mengontrol fungsi dan kejadian di lingkungannya.

*Self-Efficacy* (Efikasi diri) menjadi salah satu aspek pengetahuan mengenai internal dari diri seseorang atau *self knowwledge* yang paling berperan di dalam kehidupan sehari-hari individu. Hal ini menyiratkan bahwa efikasi diri yang dimiliki dapat mempengaruhi individu dalam memutuskan tindakan apa yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan, tercatat meliputi berbagai pertimbangan terhadap peristiwa dimasa mendatang dan keyakinan bahwa seseorang dapat menangani situasi serta mencapai hasil yang positif.

Bandura dalam (Alwisol, 2014) menjelaskan bahwa keyakinan atau harapan yang ada sebagai efikasi diri (*Self-Efficacy*) dan ekpektasi terhadap hasil merupakan harapan hasil dari efikasi diri tersebut. Persepsi tentang seberapa berguna atau fungsionalnya individu itu sendiri dalam situasi tertentu.

Seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi dapat menjalankan sesuatu untuk mengubah suatu peristiwa atau kejadian yang ada disekitarnya. Di sisi lain, individu dengan *Self-Efficacy* bisa dikatakan rendah merasa bahawa dirinya tidak dapat menyelesaikan ha-hal yang ada disekitarnya. Seseorang dengan *Self-Efficacy* yang rendah dalam situasi yang sulit cenderung mengarah kepada sifat atau pemikiran mudah menyerah. Berbanding terbalik dengan orang yang memiliki *Self-Efficacy* tinggi akan berjuang untuk mengatasi dan menyelesaikan kesulitan yang ada (Gufro dan Risnawati, 2016, hlm. 75-76).

Berdasarkan uraian dan berbagai pendapat dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa *Self-Efficacy* adalah keyakinan individu pada kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pilihan, melaksanakan atau menangani tugas untuk diselesaikan, mencapai tujuan, dan memecahkan rintangan – rintangan untuk memperoleh suatu hasil dalam situasi tertentu.

Individu yang memiliki keinginan kuat untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik agar memperoleh hasil yang memuaskan dan merasa tertantang untuk melaksanakan tugas dengan cepat, tepat dan baik dapat dikatakan memiliki *Self-Efficacy* tinggi. Sedangkan *Self-Efficacy* dikatakan rendah, ketika seseorang berusaha menghindari tugas yang ada dengan mengulur-ulur waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut, terutama tugas-tugas yang kompleks. Individu dengan *Self-Efficacy* yang rendah, cenderung menghindari tugas karena merasa tidak yakin akan mampu menyelesaikan suatu tugas (Nugraheni, 2018).

#### **b. Indikator *Self-Efficacy***

*Self-Efficacy* seseorang begitu beragam dengan banyak dimensi dan mempengaruhi kegiatan peserta didik dalam belajar. Dalam penelitian ini, *Self-Efficacy* dianggap sebagai keyakinan peserta didik pada kemampuan mereka untuk melakukan perilaku yang dirasa perlu untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar. Terdapat tiga dimensi *Self-Efficacy* yaitu dimensi *Magnitude*, dimensi *Strength*, dan dimensi *Generality*.

Indikator ini merujuk pada tiga dimensi dari *Self-Efficacy* itu sendiri yakni dimensi *level*, dimensi *generality*, dan dimensi *streght*. Brown dkk dalam (Yunianti Elis, dkk, 2016, hlm. 93) merumuskan beberapa indikator *Self-Efficacy*, antara lain :

- 1) Percaya dapat menyelesaikan tugas tertentu.

Seorang individu yakin ataupun percaya bahwa dirinya dapat menyelesaikan dan menangani tugas tertentu, yang mana diri sendiri adalah yang menentukan tugas maupun target apa yang harus di selesaikan.

- 2) Yakin dapat memotivasi diri untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam menyelesaikan tugas. Seorang yakin dapat memotivasi diri mereka

sendiri untuk menentukan dan mengambil sikap yang dibutuhkan dalam rangka menyelesaikan tugasnya.

- 3) Yakin bahwa dirinya mampu berusaha dengan keras.

Seorang individu yakin bahwa dirinya dapat bekerja keras, gigih, tekun serta banyak berusaha untuk menyelesaikan tugas yang di tetapkan dengan menggunakan segala daya yang di miliki.

- 4) Yakin bahwa dirinya mampu menghadapi hambatan dan kesulitan.

Seorang individu percaya bahwa ia dapat mengatasi kesulitan dan hambatan yang muncul serta mampu bangkit dari kegagalan.

- 5) Yakin dapat menyelesaikan tugas yang memiliki *range* yang luas ataupun sempit (spesifik).

Seorang individu yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan tugas apa pun, meskipun itu luas atau sempit.

### c. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Menurut Bandura dalam (Ghufron dan Risnawati, 2016), *Self-Efficacy* dalam diri seseorang akan berbeda antara diri individu yang satu dengan individu yang lainnya. Hal tersebut berdasarkan pada tiga dimensi. Berikut adalah tiga dimensinya antara lain :

- 1) Dimensi Tingkat Kesulitan (*Magnitude/Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas ketika seseorang merasa sanggup untuk melakukannya. Dalam dimensi ini terdapat suatu implikasi yang mengarah pada pemilihan sikap dan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari. Seseorang akan mencoba tingkah laku yang dirinya anggap masih dalam batas kemampuannya serta menghindari tingkah laku yang dianggap diluar batas kemamouannya untuk dilakukannya.

Dimensi *magnitude/level* berkaitan dengan taraf persoalan yang diyakini dapat diselesaikan seseorang. Apabila individu menghadapi sedang menghadapi suatu persoalan maka setiap orang akan berbeda cara pandangannya terhadap masalah tersebut serta tahap dalam menyelesaikan masalahnya pun akan berbeda, ada yang merasa masalah tersebut sebagai sesuatu yang sulit untuk diselesaikan bagi dirinya dan juga ada yang merasa

bahwa masalah tersebut berada di tingkatan yang mudah atau sedang untuk diselesaikan bagi dirinya.

## 2) Dimensi Kekuatan (*Strenght*)

Dalam dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan seorang individu yang berdasarkan pada keyakinan, pengharapan, maupun ekspektasiseseorang tentang kemampuannya. Seseorang yang memiliki pengharapan lemah, akan menjadi mudah goyah oleh kejadian- kejadian yang kurang menyenangkan. Berbanding terbalik dengan seseorang yang memiliki pengharapan meyakinkan, hal ini akan mendorong bagi seseorang untuk tetap kokoh dan bertahan dalam usahanya. Dimensi ini terkait pada dimensi *level*, yaitu ketika semakin tinggi taraf kesulitannya maka akan semakin lemah keyakinan yang dirasakan untuk dapat menyelesaikan kesulitan tersebut.

## 3) Dimensi Generalisasi (*Generalitaty*)

Dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang dirasakan seseorang terhadap kemampuan dan bagaimana seseorang dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya. Apakah akan terbatas dalam suatu kegiatan dan kondisi tertentu atau bisa juga pada serangkaian kegiatan dan kondisi yang beragam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Self-Efficacy* memiliki 3 aspek yaitu dimensi tingkat, kekuatan, dan juga generalisasi. Dimana dimensi tingkat kesulitan yang berhubungan dengan tingkat kesulitan tugas yang di berikan kepada peserta didik, dan pada tingkat kesulitan mana setiap peserta didik dapat dengan mudah menyelesaikan tugas tersebut. Dimensi kekuatan berhubungan dengan seberapa tinggi kekuatan peserta didik atas keykinan atau pengharapaan terhadap kemampuan yang ada dalam diri peserta didik . Dan yang terakhir yaitu dimensi generalisasi yang berhubungan dengan luas bidang tingkah laku yang dimana peserta didik percaya akan kemampuan yang dimilikinya dan mereka bisa menyelesaikan suatu pekerjaan. Peserta didik memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang beragam serta berbeda satu sama lainnya. Hal ini dikarenakan apek *Self-Efficacy* yang dimiliki peserta didik.

#### d. Sumber *Self-Efficacy*

Menurut Bandura dalam (Rustika, 2016) *Self-Efficacy* dapat terbentuk dari empat sumber informasi, yaitu :

##### 1. Pengalaman yang berhasil

Dalam suatu pola kehidupan seorang manusia, sebuah keberhasilan menyelesaikan masalah dapat meningkatkan *Self-Efficacy*, sebaliknya dengan kegagalan seseorang dalam menyelesaikan masalah dapat menyebabkan penurunan tingkat *Self-Efficacy*. Terutama pada saat efikasi diri belum terbentuk secara sempurna dalam diri seseorang. Untuk terbentuknya efikasi diri, seseorang biasanya pernah mengalami tantangan yang berat sehingga dia dapat menyelesaikan permasalahan dengan penuh keseriusan, gigih dan kerja keras (Bandura, 1997).

Perkembangan efikasi diri tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan dan kegagalan yang telah dilakukan, tetapi ditentukan juga oleh kesalahan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Apabila dalam kehidupan sehari-hari terus menerus mengingat hal buruk atau penampilan yang kurang baik, maka efikasi diri yang terbentuk akan rendah. Sebaliknya, apabila mengalami kegagalan secara terus menerus tapi selalu berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas diri serta prestasi maka efikasi diri akan meningkat. Banyak pengalaman menentukan efikasi diri melalui representasi kognitif, termasuk ingatan terhadap frekuensi keberhasilan dan kegagalan, pola temporeranya, dan situasi bagaimana keberhasilan dan kegagalan terjadi (Bandura, 1997)

##### 2. Kejadian yang dihayati seolah-olah dialami sendiri

Ketika seseorang melihat kejadian, kemudian dalam beberapa saat dapat merasakannya sebagai suatu kejadian yang dialami oleh dirinya sendiri maka hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan efikasi dirinya. Figur yang berperan sebagai perantara dalam proses penghayatan "*model*" yang dapat diamati dalam kehidupannya baik secara langsung maupun dengan media visual dapat mempengaruhi perilaku pengamatnya. Ada dua faktor yang menentukan pola perilaku "*model*" yang dapat merubah perilaku pengamatnya, yaitu : model yang ada dan ikut terlibat dalam peristiwa menegangkan (mengancam) dan

memberikan contoh dalam bertindak, menunjukkan strategi yang efektif untuk mengatasi ancaman tersebut (Bandura, 1997).

### 3. Persuasi Verbal

Persuasi verbal ini adalah suatu informasi yang sengaja diberikan kepada seseorang yang berusaha merubah *Self-Efficacy*, melalui dukungan dan semangat bahwa mereka dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Apabila seseorang tersebut memiliki potensi dan terbuka menerima informasi, sehingga akan memberikan inspirasi kepada orang tersebut agar berusaha lebih gigih ditengah keinginannya untuk meningkatkan efikasi dirinya. Semakin percaya pada pemberi informasi, maka semakin kuat keyakinan untuk merubah efikasi diri, sedangkan ketika seseorang lebih percaya penilaian diri sendiri dari pada penilaian orang lain maka keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki akan sulit digoyahkan. Informasi yang diberikan akan lebih efektif apabila secara langsung menunjukkan keterampilan yang harus dikuasi untuk memberikan peningkatan terhadap efikasi dirinya. Persuasi verbal bisa berhasil jika pihak individu yang memberikan suatu informasi mampu mendiagnosis kekuatan dan kelemahan pihak lain yang akan ditingkatkan efikasi dirinya, serta mengetahui pengetahuan atau keterampilan untuk mewujudkan potensi orang tersebut (Bandura, 1997).

### 4. Keadaan fisiologis dan suasana hati

Dalam kegiatan yang membutuhkan kekuatan dan juga stamina, seseorang akan mengartikan kelelahan dan rasa sakit yang dirasakan sebagai petunjuk tentang efikasi dirinya. Begitupun dengan keadaan atau suasana hati dapat berperan dalam mempengaruhi keyakinan individu tentang efikasi dirinya. Kaitannya antara keadaan fisiologis dan suasana hati terdapat empat cara untuk merubah keyakinan efikasi diri, yaitu : (1) meningkatkan imunitas atau kondisi tubuh; (2) mengurangi stres; (3) merubah emosi negatif dan (4) mengkoreksi kesalahan kemudian interpretasi keadaan tubuh (Bandura, 1997).

### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self-Efficacy***

Menurut Pudjiastuti dalam (Revita, 2020) faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*, yaitu :

#### 1. Faktor orientasi kendali diri.

Apabila seseorang mencapai suatu orientasi pengendalian internal, maka seseorang tersebut akan mengarahkan dan mengembangkan cara - cara yang berhasil untuk mencapai suatu titik yang di tuju, merujuk pada perasaan seseorang bahwa dirinya yakin akan kemampuan untuk mengatasi permasalahan ketika sedang mengalami kesulitan. Hal ini berhubungan dengan berkembangnya *Self-Efficacy* seseorang, sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi pengendalian diri bersifat internal diperlukan untuk pengembangan *Self-Efficacy* yang positif.

## 2. Faktor Kontekstual dan Situasional.

*Self-Efficacy* berbeda ketika seseorang dihadapkan pada beberapa kejadian atau situasi yang membutuhkan lebih banyak keterampilan dan menimbulkan risiko lebih besar pada situasi lain.

## 3. Faktor Lingkungan.

Apabila seseorang berperan aktif dan memiliki pengaruh yang lebih besar bagi lingkungannya, serta apa yang dia kerjakan dapat berguna bagi orang yang ada disekitar. Maka akan menjadikan salah satu faktor seseorang memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi.

## 4. Faktor insentif eksternal atau *reward* yang diterima individu dari orang lain.

Semakin besar penghargaan yang diterima seseorang atas penyelesaian tugasnya, kemudian semakin banyak orang merefleksikan keberhasilannya, maka akan semakin mempengaruhi tingkat *Self-Efficacy* pada individu tersebut.

Selain point – point yang tertulis diatas, menurut (Rahman, 2014) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan *Self-Efficacy*, yaitu:

### 1) Keberhasilan Dan Kegagalan Pembelajaran Sebelumnya.

Seseorang cenderung lebih percaya diri bahwa dia lebih berhasil dengan suatu tugas, ketika mereka telah berhasil pada tugasnya atau tugas lain yang memiliki kemiripan dimasa lalu.

### 2) Pesan Dari Orang Lain

Keberhasilan individu atau siswa mungkin tidak terlihat jelas. Dalam hal ini, dapat kita tingkatkan *Self-Efficacy* siswa dengan menunjukkan apa yang telah mereka lakukan dengan baik sebelumnya dan apa yang mereka kuasai sekarang. Menghargai mereka, beri mereka motivasi, dan buat

mereka percaya bahwa mereka bisa sukses dimasa depan. Pernyataan motivasi yang mengilhami antusiasme untuk melaksanakan tugas tanpa menyerah. Namun, efek dari prediksi optimis akan habis kecuali upaya peserta didik pada tugas-tugas mengarah pada kesuksesan.

3) Keberhasilan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Ketika peserta didik dapat berfikir secara cerdas dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, mereka dapat berpikir lebih cerdas dan memperoleh pemahaman tentang topik yang lebih canggih untuk menguasai dan menerapkan materi di kelas. Manfaat lain dari kolaborasi dengan teman sebaya yaitu peserta didik mungkin dapat memiliki tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi ketika bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan teori diatas dalam proses pembentukan efikasi diri, seseorang dapat dengan cermat memikirkan apa yang telah dilakukan, apakah tindakan tersebut berhasil dilakukan atau tidak, memperhatikan benar atau salah, bisa atau tidak, baik atau buruk, dan beberapa hal yang sejalan dengan tindakan – tindakan yang dilakukan tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan atau menurunkan tingkat keyakinan diri individu, tergantung bagaimana orang lain mempersepsikan opini baik atau buruknya.

## 2. Lingkungan Keluarga

### a. Pengertian Lingkungan Keluarga

Setiap orang yang dilahirkan dalam sebuah keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling penting untuk pembentukan karakter. Menurut Hasbullah (2013, hlm. 38) menyatakan bahwa :

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Keluarga adalah lembaga pertama tempat anak belajar tentang lingkungan sosialnya dan menjadi makhluk sosial. Dalam keluarga, karakter anak dibentuk oleh interaksi yang erat antar keluarga, terutama orang tua (ayah dan ibu). Anak-anak tahu bahwa mereka membutuhkan dukungan dan pengertian dari orang tua mereka. Pastikan pekerjaan rumah tidak akan mengganggu anak saat mereka

belajar. Terkadang anak-anak putus asa dan orang tua perlu memberikan pengertian dan dorongan kepada anak-anak agar mereka dapat mengatasi sebanyak mungkin kesulitan yang dihadapi ketika sekolah. Komunitas keluarga adalah tempat anak-anak belajar untuk tumbuh dan dewasa.

Dari beberapa point di atas, dapat dikatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pertama dimana seseorang yang dilahirkan, dididik, dibesarkan, dan di kembangkan, di lingkungannya yang mana nilai dan norma diakui untuk pertama kalinya. Pengertian keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengertian yang sempit yang meliputi ayah, ibu dan anak.

#### **b. Indikator Lingkungan keluarga**

Slameto (2013) mengungkapkan indikator lingkungan keluarga sebagai berikut:

- 1) Bagaimana teknik keluarga meberikan pendidikan,
- 2) Hubungan keharmonisan keluarga,
- 3) Keadaan keluarga,
- 4) Kondisi perekonomian keluarga,
- 5) Pengertian kedua orang tua,
- 6) Bagaimana kultur budaya.

#### **c. Fungsi Lingkungan Keluarga**

Menurut Hasbullah (2013, hlm. 39-43) bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu:

1. Pengalaman pertama pada masa kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama, yang merupakan hal ini menjadi salah satu faktor terpenting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga di rumah sangat penting karena disinilah keseimbangan psikis dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin kehidupan emosional anak

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor terpenting dalam membentuk pribadi seorang anak. Melalui pendidikan keluarga semacam ini, kebutuhan hidup emosional atau perasaan dapat terpenuhi atau dapat

berkembang dengan baik karena adanya hubungan darah antara pendidik yakni orang tua dengan anak didik yaitu individu dari anak itu sendiri, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan ini didasarkan pada rasa cinta dan kasih sayang yang murni.

### 3. Menanamkan dasar pendidikan moral

Penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak dilakukan di dalam keluarga, yang sering ditemukan dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai panutan bagi anak untuk diteladani.

### 4. Memberikan dasar pendidikan sosial

Dalam kehidupan berkeluarga, merupakan landasan yang sangat penting untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Karena pada dasarnya keluarga adalah lembaga sosial resmi, paling tidak terdiri dari ayah, ibu dan anak.

### 5. Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan dasar, selain sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, juga tidak kalah pentingnya berperan dalam proses internalisasi dan transmisi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian seorang anak.

Menurut Helmawati (2014, hlm. 45-48) fungsi keluarga adalah:

- 1) Fungsi Agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa.
- 2) Fungsi Biologis adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk fisik. Maksudnya pemenuhan kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani manusia.
- 3) Fungsi Ekonomi berhubungan dengan bagaimana pengaturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.
- 4) Fungsi Kasih Sayang menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus menyayangi satu sama lain.
- 5) Fungsi Perlindungan, setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya.
- 6) Fungsi Pendidikan, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam pendidikannya.
- 7) Fungsi Sosialisasi Anak, selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

- 8) Fungsi Rekreasi, manusia tidak hanya perlu memenuhi kebutuhan biologisnya atau fisiknya saja, tetapi juga perlu memenuhi kebutuhan jiwa atau rohaninya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga meruoakan faktor penting dalam perkembangan pribadi dan emosional anak. Pendidikan dasar yang merupakan landasan moral anak, memberikan pendidikan dasar agar anak tumbuh dengan baik. Selain itu, keluarga memberikan bekal keagamaan untuk menjadikan anak – anak religius.

#### **d. Karakteristik Lingkungan Keluarga**

Menurut Setiono K. (2011, hlm. 179) karakter keluarga Indonesia berbeda dengan keluarga barat dalam beberapa hal berikut :

1. Keluarga besar memiliki keunggulan yang dominan atas keluarga seisi rumah, dan orang tua memiliki pengaruh yang kuat terhadap anggota keluarga lainnya.
2. Orang tua Indonesia cenderung otoriter dan pola asuhnya menghasilkan anak yang lebih patuh, hormat kepada orang lain dan kurang agresif, tetapi itu juga berarti bisa terhambat, kurang percaya diri dan kurang kreativitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik lingkungan keluarga merupakan reservior utama yang dominan bagi pembentukan kepribadian anak.

#### **e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Di Lingkungan Keluarga**

Menurut Slameto (2013, hlm. 60-64) mengemukakan faktor - faktor yang mempengaruhi lingkungan keluarga antara lain:

1. Cara Orang Tua Mendidik  
Cara orang tua dalam mendidik anaknya memiliki pengaruh yang besar terhadap minat belajar anaknya. Orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anaknya, seperti acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan bahan belajar yang memadai, tidak memperhatikan apakah anak sedang belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana perkembangan belajar anaknya, kesulitan belajar dan sejenisnya yang dapat mengakibatkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.
2. Relasi Antar Anggota Keluarga  
Relasi orang tua dengan anaknya adalah relasi antar anggota keluarga yang terpenting. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan

anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak. Hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri adalah hubungan yang baik..

3. Suasana rumah  
Situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar merupakan suasana rumah. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Ada beberapa hal yang menyebabkan belajar seorang anak menjadi kacau, yakni suasana rumah yang tegang, rebut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antaranggota keluarga atau dengan keluarga lain meyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah (ngluyur). Berbanding terbalik dengan, suasana di dalam rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal dirumah, anak juga dapat belajar dengan baik.
4. Keadaan ekonomi keluarga  
Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang melaksanakan proses belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, seperti makan, pakaian, perlindungan kesehatan, dan lain-lain, juga pastinya membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, dan perlengkapan lainnya seperti buku-buku. Jika anak hidup dalam keluarga yang berkekurangan dalam hal ekonomi, akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok dari anaknya. Sehingga akibatnya kesehatan anak terganggu, sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain yang harus di perhatikan juga ialah anak tersebut selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya yang lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Berbanding terbalik dengan keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya dapat memutuskan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.
5. Pengertian orang tua  
Seorang anak sangat memerlukan sebuah dorongan dan juga perhatian dari orang tuanya. Bila anak tersebut sedang belajar jangan diganggu dengan kegiatan-kegiatan dirumah yang kurang *urgent* dirumah. Kadang anak akan mengalami semangat ysng berkurang dan disini orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sebisa mungkin hingga kesulitan yang dialami anak di sekolah menjadi lebih ringan dijalankan. Kalau perlu menghubungi guru anaknya untuk mengetahui perkembangannya.
6. Latar belakang kebudayaan  
Sikap anak dalam belajar dipengaruhi oleh tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga. agar mendorong semangat anak untuk belajar perlu adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang ditanamkan kepada anak .

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor keluarga merupakan faktor penting bagi perkembangan kepribadian dan emosional anak.

### **3. Minat Belajar**

#### **a. Pengertian Minat Belajar**

Minat adalah salah satu faktor psikologis manusia yang paling penting dalam kemajuan dan kesuksesan seseorang. Orang yang tertarik pada pekerjaan tertentu akan berkinerja lebih baik daripada mereka yang kurang tertarik atau acuh tak acuh terhadap pekerjaan itu. Dengan minat seseorang melakukan sesuatu untuk mendapatkan apa yang mereka butuhkan dari apa yang mereka harapkan.

Minat besar pengaruhnya terhadap suatu mata pelajaran, serta akan mempelajari dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Minat juga mempengaruhi proses belajar agar dapat berjalan dengan lancar. Peserta didik mengingat pelajarannya yang mereka minati. Menurut Darmadi (2017, hlm. 312) minat seseorang terhadap pelajaran dan proses pembelajaran tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi banyak faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. faktor bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa adalah salah satu faktor yang dapat membangkitkan dan merangsang minat. Minat juga dipengaruhi oleh faktor motivasi dan lingkungan. Minat dari seorang peserta didik akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal (dari diri sendiri) ataupun eksternal (lingkungan). Di samping itu, kesempatan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi timbulnya minat seseorang. Dengan adanya kesempatan yang diberikan pada seseorang yang pada awalnya tidak berminat terhadap mata pelajaran Ekonomi, namun karena adanya kesempatan dan faktor lainnya, kemungkinan sekali seseorang akan menjadi berminat untuk mempelajari pelajaran tersebut. Sedangkan faktor - faktor yang mempengaruhi timbulnya minat belajar adalah :

- 1) Pelajaran akan menarik siswa jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan nyata,
- 2) Bantuan yang diberikan guru terhadap anak didiknya dalam mencapai tujuan tertentu,
- 3) Adanya kesempatan yang diberikan guru terhadap siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar,

- 4) Sikap yang diperlihatkan guru dalam usaha meningkatkan minat siswa, sikap seorang guru yang tidak disukai oleh anak didik tertentu akan mengurangi minat dan perhatian siswa terhadap mata,
- 5) Pelajaran yang diajarkan oleh guru yang bersangkutan.

Minat belajar ekonomi bukan hanya karena materi pembelajarannya yang menarik namun juga di dukung dengan cara dari penyampaian materi yang baik oleh pendidik. Makin baik cara penyampaian dari oendidik maka semakin besar pula minat belajar ekonomi dari peserta didik. Guru sebagai tenaga pendidik di kelas akan berusaha sebisa mungkin untuk membangkitkan minat belajar dari peserta didik, salah satunya ialah dengan kegiatan belajar seperti bermain sehingga minat anak-anak menjadi lebih meningkat.

### **b. Indikator Minat Belajar**

Menurut Lestari dan Mokhammad dalam (Friantini & Winata, 2019, hlm.

7) indikator dari minat belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Perasaan senang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, kebahagiaan adalah keadaan atau perasaan senang dan aman. Sementara orang mengatakan kebahagiaan itu sederhana, tetapi tidak semua orang bisa menjelaskan kesederhanaan dalam hal kebahagiaan.
- 2) Ketertarikan untuk belajar, adalah energi penggerak yang ada pada diri setiap peserta didik, baik yang berasal dari diri sendiri maupun sesuatu yang diperoleh dan dibentuk oleh lingkungan, sehingga peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar.
- 3) Menunjukkan perhatian saat belajar, dan
- 4) Keterlibatan dalam belajar, partisipasi berproses dalam pembelajaran adalah keinginan ikut serta peserta didik baik secara fisik maupun emosi pada tahapan - tahapan pembelajaran yang sudah ditetapkan melalui berbagai aktivitas atau kegiatan belajar peserta didik.

Sedangkan indiktor minat belajar menurut Darmadi (2017, hlm. 322)

yaitu sebagai berikut :

- 1) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan konsentrasi pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan,
- 2) Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran,
- 3) Adanya kemauan dan kecenderungan untuk diri subjek agar tampak aktif dalam pembelajaran dan mencapai hasil yang terbaik.

Dari beberapa indikator indikator tersebut dapat dipastikan bahwa indikator minat belajar adalah perasaan senang dalam belajar, pemusatan perhatian dan pemikiran dalam belajar, kemauan untuk belajar, kemauan dari dalam untuk aktif belajar, upaya dilakukan untuk memenuhi keinginan belajar.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil dari penelusuran terhadap penelitian yang telah ada, penelitian ini bukan yang pertama kali dilakukan, namun terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan tema yang hampir sama dan variabel yang mirip. Akan tetapi penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Diantaranya dari segi kajian variabel yang dipengaruhi dan yang mempengaruhi belum banyak yang mengkaji dalam penelitian terdahulu.

**Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu Yang Sesuai Dengan Penelitian**

No	Nama Peneliti/Tahun	Judul	Pendekatan dan Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Listriyati Palangda' (2017)	Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar Ekonomi Peserta Didik di SMKN 4 Makassar.	Pendekatan Kuantitatif	Terdapat pengaruh positif signifikan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMKN 4 Makassar yakni dimana pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap	- Penelitian yang dilakukan variabel X nya sama yaitu Lingkungan Keluarga - Variabel Y Minat Belajar Siswa	Penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar ekonomi peserta didik di SMKN 4 Makassar.

				minat belajar sangat kuat.		
2	Khotimatus Shangadah (2020)	Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Belajar IPA Secara Daring Menggunakan Google Drive Pada Peserta Didik Kelas VII MTs Padureso.	Kuantitatif , Analisis Regresi Linear Sederhana	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat belajar IPA secara <i>daring</i> menggunakan <i>google drive</i> pada peserta didik kelas VII MTs Padureso.	Variabel X pada penelitian Lingkungan Keluarga, variabel Y Minat Belajar.	Subjek yang digunakan Peserta didik Kelas VII MTs, adanya penggunaan media yaitu dengan <i>Google Drive</i> .
3	Riyandi Hadirahman (2018)	Pengaruh Self-Efficacy dan Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif	<i>Self-Efficacy</i> berada pada kategori tinggi, lingkungan sekolah berada pada kategori sangat kondusif, dan motivasi belajar berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil belajar berada pada kategori sedang; (2) <i>Self-Efficacy</i> dan	Penelitian terdahulu maupun yang akan dilaksanakan terdapat persamaan di variabel X yaitu mengenai <i>Self-Efficacy</i>	Penelitian terdahulu menggunakan 4 variabel dengan memasukan implikasi terhadap hasil belajar sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan 3 variabel.

		Pelajaran Ekonomi		lingkungan sekolah berpengaruh terhadap motivasi belajar; (3) <i>Self-Efficacy</i> , lingkungan sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.		
--	--	----------------------	--	--	--	--

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian latar belakang dan kajian pustaka dapat dilihat bahwa masih rendahnya minat belajar siswa diantaranya disebabkan karena kurangnya *Self-Efficacy* dan peran penting dari lingkungan keluarga dalam proses belajar. Pada penelitian ini, diperlukan variabel penjelas mengenai pengaruh *Self-Efficacy* ( $X_1$ ) dan variabel Lingkungan Keluarga ( $X_2$ ) terhadap minat belajar siswa sebagai variabel ( $Y$ ), dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Self-Efficacy* dan lingkungan keluarga terhadap minat belajar siswa terutama dimasa pandemi saat ini yang sangat mendukung dan membantu terhadap keberhasilan dalam belajar mengajar.

Menurut Bandura dalam (Ghufron & Risnawita, 2014) “*Self-Efficacy* adalah kepercayaan dan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan beberapa bentuk *control* yang berkaitan dengan fungsi pribadi dan peristiwa dalam lingkungan”. *Self-Efficacy* yang tinggi sangat berguna untuk kehidupan pribadi, karena jika seseorang dapat mengembangkan motivasi untuk melakukan aktivitas tertentu dalam kehidup pribadinya, berarti orang tersebut memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi untuk melakukan aktivitas tertentu.

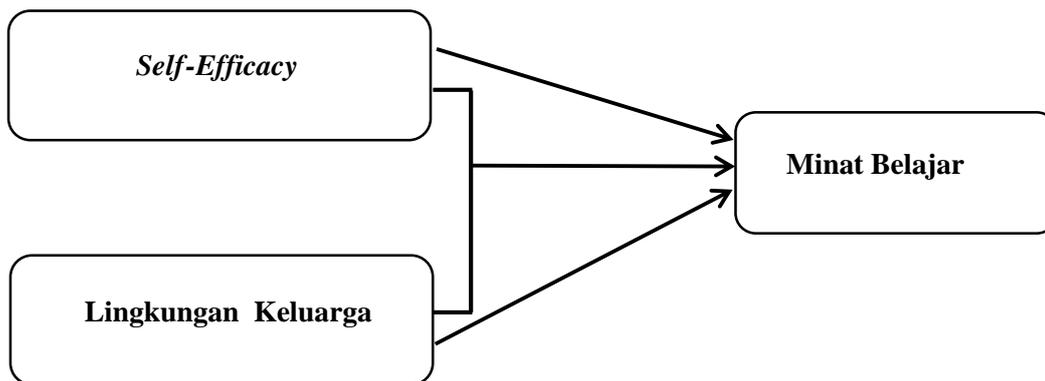
Individu dengan tingkat *Self-Efficacy* yang tinggi memiliki keinginan dan motivasi yang besar untuk melakukan suatu tugas atau tanggung jawab tertentu. Hal ini adalah kebalikan dari individu dengan tingkat *Self-Efficacy* yang rendah. Individu dengan *Self-Efficacy* yang tinggi akan mengharapkan keberhasilan dan kesuksesan dalam stiap aktivitas yang dilakukan. Berbanding terbalik dengan individu yang tingkat *Self-Efficacy* rendah, dia akan merasa tidak yakin dan tidak percaya terhadap kemampuan yang ada dalam dirinya karena tidak dapat berekspektasi sebuah kesuksesan yang akan memberikan gerakan kearah yang sangat positif bagi kesuksesan, keberhasilan, dan juga kemajuan bagi individu tersebut. Berbeda dengan seseorang dengan *Self-Efficacy* yang tinggi harapan terhadapnya terhadap kesuksesan dapat memberikan dorongan positif bagi dirinya untuk melakukan atau menyelesaikan setiap kegiatannya dengan lebih baik serta memberikan motivasi yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lingkungan keluarga merupakan hal terpenting dalam dunia pendidikan dan memberikan dasar untuk menanamkan minat belajar pada individu. Faktor psikologis, fisik dan sosial memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan minat belajar seseorang. Adanya pola asuh, relasi, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, latar belakang kebudayaan dan adanya kondisi keluarga yang baik semuanya berkontribusi menimbulkan dorongan dan semangat yang dapat dicapai seseorang karena standar yang cukup tinggi diberikan oleh keluarga, dalam hal ini bisa dikatakan lingkungan keluarga yang baik.

Minat belajar adalah perasaan senang, kemauan atau keinginan yang disertai sebuah perhatian dan juga keaktifan yang disengaja, sehingga dapat menciptakan transformasi pola perilaku, baik berupa sikap, keterampilan dan pengetahuan. Minat besar pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang karena dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang telah diinginkannya. Berbanding terbalik dengan tanpa adanya minat seseorang tidak mungkin melakukan sebuah tindakan, selain itu minat juga merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu”.

Menurut Guilford dalam (Lestari dan Mokhammad, 2017, hlm. 93) minat belajar merupakan dorongan-dorongan dari dalam diri siswa secara psikis dalam mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan sehingga menyebabkan individu secara aktif dan senang untuk melakukannya. Minat belajar akan tumbuh ketika siswa memiliki satu keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik atau nilai yang diinginkan, atau ingin memenangkan pengetahuan kompetisi dengan siswa lainnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat diasumsikan bahwa *Self-Efficacy* dan Lingkungan keluarga sangat berpengaruh besar untuk menanamkan minat belajar pada siswa. Dengan adanya kerangka berpikir maka akan mengarahkan penelitian supaya tidak menyimpang dari variabel-variabel penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bentuk uraian dan skema agar memudahkan peneliti melihat tentang gambaran penelitian dengan jelas. Adapun skema itu adalah sebagai berikut :



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Menurut Arikunto (2010, hlm. 106) mengatakan bahwa asumsi merupakan sesuatu hal yang dapat diyakini kebenarannya dan dapat dirumuskan secara jelas.

- a. Ada dasar berpijak yang kuat untuk masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh *Self-Efficacy* dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN Jatinunggal, penulis berasumsi sebagai berikut:

- 1) Keyakinan diri peserta didik berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
- 2) Semua peserta didik memperoleh fasilitas dan keadaan sekolah yang sama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
- 3) Semangat dan keinginan setiap peserta didik dalam belajar berbeda.
- 4) Dorongan belajar di pengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor dari dalam dan dari luar peserta didik. salah satu faktor internal dan eksternal peserta didik yaitu *Self-Efficacy* dan lingkungan Keluarga.

##### **2. Hipotesis**

Sugiyono (2015, hlm. 63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan tanggapan singkat atas rumusan masalah penelitian, dan rumusan masalah penelitian telah di uraikan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Hipotesis adalah jawaban sementara dari penelitian yang dimana kebenarannya diuji melalui proses pengolahan hasil penelitian. Adapun hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Terdapat pengaruh *Self-Efficacy* terhadap Minat Belajar Siswa

Hipotesis 2: Terdapat pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar Siswa

Hipotesis 3: Terdapat pengaruh *Self-Efficacy* dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar Siswa.